

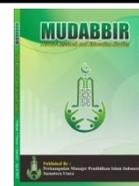


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Penerapan Metode Ilmiah Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Selamat Pohan¹, Nelmi Magdalena Ritonga², Juli Khairani Hasibuan³,
Sobrina Azzahra⁴, Hidayatullah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: selamat@umsu.ac.id¹, nelmimagdalena78@gmail.com²,
khairanijuli02@gmail.com³, sobrinazzahra@gmail.com⁴,
bangdayat541@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode ilmiah dalam penyusunan tesis oleh mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mahasiswa mengenai aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis metode ilmiah serta bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses bimbingan dan seminar akademik, serta analisis dokumen proposal dan tesis mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami langkah-langkah prosedural metode ilmiah, namun masih terdapat kendala dalam penerapannya secara filosofis, terutama pada aspek epistemologi dan aksiologi. Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai keislaman seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab moral, dan orientasi kemaslahatan mulai terinternalisasi, meskipun belum diterapkan secara konsisten. Dukungan dosen pembimbing dan pedoman akademik menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan literasi metodologis dan kurangnya refleksi filosofis menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, penguatan pemahaman metode ilmiah berbasis filsafat ilmu perlu dioptimalkan dalam proses pembimbingan tesis di MPAI UMSU.

Kata Kunci: Metode Ilmiah, Mahasiswa MPAI, Filsafat Ilmu, Studi Kasus

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the scientific method in the preparation of theses by Master of Islamic Education (MPAI) students at the University of Muhammadiyah North Sumatra. The research focuses on students' understanding of the ontological, epistemological, and axiological aspects of the scientific method and how Islamic values are integrated into the research process. This study used a qualitative approach with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations of the guidance process and academic seminars, and analysis of student proposal and thesis documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and verification. The results indicate that most students understand the

procedural steps of the scientific method, but there are still obstacles in its philosophical application, particularly in the epistemological and axiological aspects. The study also found that Islamic values such as scientific honesty, moral responsibility, and orientation towards the welfare of the community have begun to be internalized, although not yet consistently applied. Support from supervisors and academic guidelines are the main supporting factors, while limited methodological literacy and a lack of philosophical reflection are inhibiting factors. Thus, strengthening the understanding of scientific methods based on the philosophy of science needs to be optimized in the thesis guidance process at MPAI UMSU.

Keywords: Scientific Method, MPAI Students, Philosophy of Science, Case Study

PENDAHULUAN

Metode ilmiah merupakan sarana pokok dalam memperoleh pengetahuan yang sah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks akademik, khususnya pada Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), metode ilmiah berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyusunan penelitian tesis agar memiliki landasan teoritis, empiris, dan filosofis yang kokoh. Namun demikian, metode ilmiah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan fondasi filsafat ilmu yang memberikan arah dan makna bagi setiap langkah penelitian. Melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, metode ilmiah menjadi bukan sekadar prosedur teknis, tetapi juga proses pencarian makna dan kebenaran (Kartanegara, 2006).

Filsafat ilmu membahas hakikat, dasar, serta nilai-nilai yang melandasi kegiatan ilmiah. Bagi mahasiswa MPAI, pemahaman terhadap filsafat ilmu sangat penting agar penelitian yang dilakukan tidak hanya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadi wujud ibadah dan tanggung jawab moral dalam mencari kebenaran. Dalam tradisi keilmuan Islam, kebenaran ilmiah dan kebenaran wahyu tidak dipertentangkan, karena keduanya bersumber dari Allah SWT (Amin Abdullah, 2012). Oleh sebab itu, penerapan metode ilmiah dalam penelitian mahasiswa MPAI harus berpijak pada pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang mengintegrasikan iman, akal, dan amal.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, penyusunan tesis merupakan bentuk konkret penerapan metode ilmiah. Proses penelitian yang dilakukan mahasiswa bertujuan bukan hanya untuk menemukan kebenaran ilmiah, tetapi juga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan objektif. (Ronaldi, 2020) menegaskan bahwa metode ilmiah merupakan fondasi penting dalam membangun sistem penelitian yang terarah serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun moral. Senada dengan itu, (Hidayat, 2022) menyatakan bahwa peneliti Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga perlu menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam fenomena pendidikan. Urgensi penerapan metode ilmiah semakin terlihat dalam konteks penelitian mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Sebagai institusi berbasis nilai-nilai Islam modern, UMSU menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman dalam setiap penelitian. Qorib (2018) mengemukakan bahwa integrasi antara metode ilmiah dan nilai dakwah Islam merupakan karakteristik penelitian di lembaga pendidikan Islam kontemporer yang berupaya menyelaraskan kecanggihan akademik dengan misi keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa MPAI UMSU menerapkan metode ilmiah dalam proses penyusunan tesis. Kajian ini

penting untuk melihat sejauh mana metode ilmiah dipahami dan diimplementasikan secara baik, serta bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam proses penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Penerapan Metode Ilmiah: Studi Kasus pada Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerapkan metode ilmiah dalam penyusunan tesis mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi praktik penelitian mahasiswa, sebagaimana disarankan oleh Kartanegara bahwa penelitian ilmiah harus berpijak pada fondasi filsafat ilmu agar tidak sekadar prosedural, tetapi bermakna secara filosofis (Kartanegara, 2006). Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa MPAI yang sedang atau telah menyelesaikan tesis, dosen pembimbing tesis, serta pihak prodi bila diperlukan untuk triangulasi. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling agar informan yang diwawancarai benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang masing-masing bertujuan memperoleh pemahaman utuh mengenai proses penerapan metode ilmiah, dinamika bimbingan, serta bukti tertulis dalam proposal maupun tesis mahasiswa.

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan temuan penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif untuk menjaga objektivitas dan validitas temuan (Creswell, 2014). Adapun prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) pra-lapangan, meliputi penyusunan instrumen, pengurusan izin penelitian, dan penentuan informan; (2) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) analisis data melalui proses pengorganisasian, reduksi, dan pengkodean data hingga ditemukan tema-tema penelitian; serta (4) penyusunan laporan penelitian yang mencakup interpretasi data, penyusunan pembahasan, serta perumusan kesimpulan dan rekomendasi. Seluruh rangkaian prosedur ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode ilmiah oleh mahasiswa MPAI UMSU serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses penelitian mereka (Amin Abdullah, 2012; Ronaldi, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Ilmiah

Dalam filsafat ilmu, metode ilmiah tidak hanya dipandang sebagai langkah-langkah prosedural, seperti: observasi, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan, tetapi juga sebagai refleksi epistemologis terhadap bagaimana pengetahuan diperoleh dan dibenarkan. (Karl R, 1959) melalui teori falsifikasi

menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang bukan dengan membuktikan kebenaran mutlak, melainkan melalui pengujian terus-menerus terhadap kesalahan (*trial and error*). Dengan demikian, metode ilmiah bersifat terbuka, kritis, dan tidak dogmatis. Metode ilmiah adalah suatu cara berpikir dan bertindak yang sistematis, logis, dan objektif untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui proses pengamatan, analisis, dan pembuktian berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi.

Menurut (Sugiyono 2019), Metode ilmiah adalah cara ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan yang sistematis dengan menggunakan langkah-langkah yang logis dan terukur, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya. Metode ilmiah bukan hanya persoalan langkah teknis, tetapi juga memuat dimensi filosofis. Ia memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hakikat realitas (ontologi), cara mengetahui (epistemologi), dan tujuan pengetahuan (aksiologi). Karena itu, setiap penerapan metode ilmiah harus berakar pada filsafat ilmu yang melandasinya (Suriasumantri, 2017).

Menurut (Nasution, 2020), paradigma penelitian pendidikan Islam di era modern harus berbasis pada integrasi antara naqliyah (wahyu) dan 'aqliyah (akal), karena keduanya merupakan sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka epistemologi Islam. Metode ilmiah menurut (Ivone Ruth, 2021) adalah cara sistematis yang di gunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah yang di hadapi dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur dan terkontrol. Metode ilmiah dalam filsafat ilmu adalah cara berpikir yang logis, sistematis, dan teratur untuk mencari serta membuktikan kebenaran suatu pengetahuan tetapi juga mengandung nilai filosofis tentang bagaimana manusia memahami dan menilai kebenaran. Dengan metode ilmiah, proses pencarian ilmu menjadi lebih objektif, terbuka terhadap kritik, dan berlandaskan pada fakta yang diuji kebenarannya.

Langkah-langkah dalam Metode Ilmiah

Dalam melakukan penelitian dengan metode ilmiah, peneliti harus mengikuti langkah-langkah tertentu. Dalam Buku filsafat ilmu oleh (Mohammad adib, 2011) beliau merinci lima langkah metode ilmiah dalam melakukan penelitian ilmiah diantaranya adalah merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, menyusun hipotesis, menguji hipotesis dan melakukan penarikan kesimpulan. Penjelasan lebih lanjut tentang aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, berisi pertanyaan tentang obyek tertentu yang di tinjau dari aspek tertentu, sehingga memiliki batas secara tegas dan jelas serta dapat diidentifikasi unsur yang terkait di dalamnya. Perumusan masalah ini berisi persoalan yang memancing orang untuk melaksanakan riset , menyusun kerangka berpikir, mengajukan hipotesis merupakan alasan utama atau dasar pemikiran yang memberi penjelasan keterkaitan yang kemungkinan terdapat antara berbagai faktor yang berhubungan dan menciptakan konstelasi persoalan, berdasarkan premis- premis ilmiah yang teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor empiris yang sejalan dengan permasalahannya berdasarkan aspek tersebut kerangka berpikir ini disusun secara rasional.
2. Perumusan Hipotesis, Hipotesis merupakan dugaan berupa

jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian dan merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkannya.

3. Pengujian hipotesis, Rumusan hipotesis sebagai dugaan jawaban sementara tersebut perlu kita konfrontasikan dengan dunia empiris, melalui observasi dalam pengalaman sehari-hari atau melalui eksperimen.
4. Penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan untuk melihat diterima atau ditolak sebuah hipotesis dapat dilihat dari proses pengajuan hipotesis, hipotesis dinyatakan diterima jika diperoleh bukti yang otentik dan mendukung dari permasalahan yang diteliti. Sebaliknya hipotesis akan ditolak jika proses pengujian hipotesis tidak diperoleh bukti yang cukup serta otentik yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan teruji kebenarannya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dengan metode ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan berurutan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah seperti merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, membuat dan menguji hipotesis, hingga menarik kesimpulan merupakan proses penting yang saling berkaitan. Setiap tahap membantu peneliti memahami masalah secara mendalam dan menemukan jawaban yang didukung oleh bukti nyata. Dengan mengikuti tahapan tersebut, penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat kebenaran ilmiah yang bersifat logis dan dapat diuji.

Penerapan Metode Ilmiah Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tahap pertama dalam metode ilmiah adalah menentukan objek dan masalah penelitian. Pada tahap ini, filsafat ilmu berperan dalam memberikan dasar ontologis, yaitu pemahaman tentang hakikat realitas yang diteliti. Menurut Al-Faruqi (1984), Islam memandang realitas sebagai kesatuan antara aspek fisik dan metafisik, duniawi dan ukhrawi. Karena itu, seorang peneliti Muslim perlu menempatkan objek penelitiannya sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki makna dan nilai. Dalam konteks pendidikan, misalnya, masalah penelitian seperti "rendahnya motivasi belajar siswa" bukan hanya fenomena empiris, tetapi juga mengandung makna moral dan spiritual. Kesadaran ini menuntun peneliti untuk merumuskan masalah secara utuh, tidak hanya berdasarkan gejala empiris tetapi juga dari nilai-nilai keislaman.

Tahap epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode ilmiah, tahap ini diwujudkan melalui langkah-langkah pengumpulan data, verifikasi, dan analisis. Dalam pandangan filsafat ilmu modern, kebenaran diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis. Namun dalam perspektif filsafat Islam, epistemologi tidak berhenti pada rasio dan empiris saja, melainkan juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (Amin Abdullah, 2012). Dengan demikian, peneliti PAI misalnya, tidak hanya menganalisis data kuantitatif dari angket atau wawancara, tetapi juga menimbanginya dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis. Filsafat ilmu di sini menanamkan sikap kritis dan reflektif, agar peneliti tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga memahami makna filosofis dari data tersebut. Misalnya, dalam penelitian

tentang pembelajaran Al-Qur'an, data statistik mengenai hasil hafalan siswa harus diinterpretasi dengan memahami makna spiritual dari proses menghafal itu sendiri.

Aksiologi berkaitan dengan tujuan dan nilai guna ilmu pengetahuan. Dalam metode ilmiah, tahap ini tampak pada bagian penarikan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian. Menurut (Mulyadhi Kartanegara, 2006), ilmu harus memiliki tujuan moral, yaitu untuk kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu, hasil penelitian bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga harus memberi manfaat sosial dan spiritual.

Dalam tesis MPAl, misalnya, hasil penelitian tentang efektivitas media digital dalam pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada aspek teknis, tetapi juga harus menilai sejauh mana media itu dapat menumbuhkan nilai religius, akhlak, dan karakter siswa. Dengan demikian, filsafat ilmu memberi arah aksiologis bahwa ilmu harus digunakan untuk membangun peradaban yang berkeadaban dan berketuhanan, bukan sekadar memenuhi rasa ingin tahu akademik.

Jenis Metode Ilmiah

Penelitian kualitatif lahir dari filsafat konstruktivisme dan interpretivisme, yang beranggapan bahwa realitas sosial bersifat jamak, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi manusia. (Lincoln, 1985) menjelaskan bahwa dalam paradigma ini, realitas tidak tunggal dan tidak dapat diukur secara objektif, tetapi dibangun melalui pemahaman terhadap pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena, bukan pada angka atau generalisasi statistik.

Menurut (Kamal, 2019) dalam paradigma konstruktivisme, pengetahuan tidak ditemukan tetapi diciptakan melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Hubungan antara keduanya bersifat dialogis, saling memengaruhi, dan terbuka terhadap interpretasi. (Schwandt, 1994) menegaskan bahwa interpretivisme menganggap ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi terhadap makna sosial yang hidup dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, peneliti tidak bisa bersikap netral sepenuhnya, karena keterlibatan peneliti justru memperkaya hasil pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, bahasa, dan konteks. (Creswell, 2023) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, realitas dipahami melalui narasi dan simbol-simbol yang diungkap oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik gejala sosial. Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran bersifat relatif, bergantung pada konteks sosial dan pengalaman manusia. Dari sisi aksiologi, penelitian kualitatif mengakui bahwa nilai dan etika merupakan bagian tak terpisahkan dari proses ilmiah.

(Brinkmann, 2017) menekankan bahwa nilai dan subjektivitas peneliti harus diakui secara reflektif, bukan dihilangkan. Nilai-nilai tersebut justru menjadi sumber kepekaan etis yang membantu peneliti memahami realitas secara lebih mendalam dan manusiawi. Oleh sebab itu, paradigma kualitatif

tidak hanya menekankan aspek ilmiah, tetapi juga aspek moral dan humanistik dalam proses pencarian pengetahuan.

Penelitian kuantitatif berakar pada filsafat positivisme, yang dikembangkan oleh (Auguste Comte, 1848). Positivisme beranggapan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang sah adalah pengalaman empiris yang dapat diukur secara objektif dan diverifikasi. Dalam paradigma ini, realitas dianggap sebagai sesuatu yang objektif, tetap, dan independen dari peneliti. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menemukan hukum-hukum umum (general laws) yang berlaku secara universal dan dapat diuji melalui data empiris.

Secara ontologis, paradigma ini berasumsi bahwa realitas bersifat tunggal dan dapat diukur secara konsisten. (Kerlinger, 1973) menjelaskan bahwa pengetahuan ilmiah dalam pendekatan ini bersandar pada asumsi adanya keteraturan alam yang dapat diidentifikasi melalui hubungan sebab-akibat. Pendekatan deduktif menjadi ciri khas penelitian kuantitatif, di mana teori atau hipotesis diuji melalui data numerik. Paradigma ini selaras dengan filsafat ilmu yang menekankan pentingnya empirisme dan rasionalisme sistematis dalam membangun pengetahuan ilmiah.

Dari segi epistemologi, paradigma kuantitatif menempatkan peneliti sebagai pengamat yang netral dan terpisah dari objek penelitiannya. Menurut Creswell (2023), hubungan antara peneliti dan fenomena harus bebas nilai (value-free), agar hasil penelitian bersifat objektif. Data dikumpulkan melalui instrumen yang valid dan reliabel seperti kuesioner, eksperimen, dan tes statistik. Melalui analisis statistik, peneliti dapat menentukan sejauh mana variabel saling berhubungan atau berpengaruh, sehingga dapat diperoleh generalisasi yang dapat diuji ulang. Dari perspektif aksiologi, penelitian kuantitatif menekankan prinsip netralitas dan objektivitas. (Neuman, 2014) menyebut bahwa peneliti harus meminimalkan pengaruh nilai pribadi dalam proses ilmiah. Namun, pemikir kontemporer seperti (Creswell (2023) berpendapat bahwa objektivitas mutlak sulit dicapai karena setiap peneliti membawa latar belakang nilai dan asumsi filosofis tertentu.

Walau demikian, paradigma kuantitatif tetap menjadi fondasi penting dalam tradisi filsafat ilmu karena menekankan sistematika, rasionalitas, dan pengujian empiris yang ketat dalam proses ilmiah. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dijelaskan berdasarkan tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini menggambarkan cara pandang yang berbeda terhadap realitas, proses memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang melekat dalam penelitian.

Tabel 1 Paradigama Penelitian

Aspek Filsafat Ilmu	Penelitian Kualitatif (Konstruktivisme / Interpretivisme)	Penelitian Kuantitatif (Positivisme / Post-positivisme)	Tokoh Utama
Ontologi (Hakikat Realitas)	Realitas bersifat jamak, subjektif, dan dibentuk oleh pengalaman, konteks sosial, serta budaya. Peneliti dan realitas saling terkait.	Realitas bersifat objektif, tetap, dan terpisah dari peneliti. Dapat diukur melalui observasi empiris dan data numerik.	Lincoln & Guba (1985), Creswell (2023), Comte (1848)

Epistemologi (Cara Memperoleh Pengetahuan)	Pengetahuan diperoleh melalui interaksi dan interpretasi antara peneliti dan partisipan. Pendekatan bersifat induktif.	Pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Pendekatan bersifat deduktif dan empiris.	Schwandt (1994), Kerlinger (1973)
Aksiologi (Nilai dan Tujuan Pengetahuan)	Penelitian mengakui keberadaan nilai, etika, dan subjektivitas peneliti. Tujuan utamanya memahami makna dan pengalaman manusia.	Penelitian dianggap bebas nilai (value-free). Tujuannya menjelaskan hubungan sebab-akibat dan membuat generalisasi ilmiah.	Brinkmann (2017), Neuman (2014)

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah adalah cara berpikir dan bertindak secara sistematis, logis, dan objektif untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Dalam penelitian, metode ini tidak hanya berfokus pada langkah teknis seperti merumuskan masalah, membuat hipotesis, dan menarik kesimpulan, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks penelitian tesis MPAI, penerapan metode ilmiah mencerminkan kesatuan antara akal dan wahyu, sehingga hasil penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah yang dapat diuji kebenarannya, tetapi juga bernilai moral dan spiritual serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Diharapkan bagi mahasiswa PAI terus meningkatkan dalam menerapkan metode ilmiah secara sistematis dan objektif. Mahasiswa juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah penelitian agar hasilnya bernilai akademik dan spiritual. Selain itu, dosen pembimbing diharapkan memberikan arahan yang komprehensif terkait penerapan metode ilmiah berbasis keislaman. Dengan demikian, penelitian tesis yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan kemaslahatan umat.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2003). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme: Integrasi Interkoneksi Agama dan Sains*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib, M. 2011. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT.
- Ali, Irwan Mohammad. (2024). A Guide for Positivist Research Paradigm: From Philosophy to Methodology. *Ideology Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24191/ideology.v9i2.596>
- Amin Abdullah, M. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brinkmann, S. (2017). *Philosophies of Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Comte, Auguste. (1848). *Cours de Philosophie Positive*. Paris: Bachelier.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative,*

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 6th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fatimah, H., & Manurung, P. (2025). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Kelompok di TK ADE IRMA SURYANI I Kecamatan Pantai Cermin. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 22-51.
- Hidayat, A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Medan: UMSU Press.
- Hadi, F. H., Amanda, T., Hati, J. T., & Manurung, A. S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10414-10420.
- Kamal, Siti Soraya Lin binti Abdullah. (2019). Research Paradigm and the Philosophical Foundations of a Qualitative Study. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 1386-1394. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.43.13861394>
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Kerlinger, F. N. (1973). Foundations of Behavioral Research. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, M. H., Rahman, N. A., & Manurung, A. S. (2025). Strategi Manajemen Media Massa Lembaga Pers Mahasiswa Studi Kasus Pada LPM Dinamika Uinsu. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 109-121.
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Manurung, P., Tanjung, K., Kurniati, M., Siregar, M., & Maslan, M. (2024). Kegiatan perlombaan keagamaan bagi anak-anak: Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa mengikuti perlombaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699- 706.
- Nasution, R. (2020). Paradigma Penelitian Pendidikan Islam di Era Modern. Medan: UMSU Repository.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. 7th ed. Boston: Pearson Education.
- Popper, K. R. (1959). The Logic of Scientific Discovery. London: Hutchinson.
- Postman, Neil. (1992). Technopoly: The Surrender of Culture to Technology. New York: Vintage Books.
- Prayoga, P. A., & Manurung, P. (2025). The Effectiveness of Group Counseling with Constructive Criticism Techniques to Reduce Students' Social Bullying Behavior in Man 1 Deli Serdang. *Journal of General Education and Humanities*, 4(4), 1985-1994.
- Qorib, M. (2018). Integrasi Dakwah dan Pendidikan di Era Digital. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 170-182. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ronaldi, R. (2020). PERDA Baca Tulis Al-Qur'an: Studi terhadap Respon Wali Nagari dalam Meningkatkan Pendidikan Agama di Talu. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 233-245. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Ruth, I. (2021). Metode ilmiah sebagai pendekatan sistematis dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 9(2), 45-53.
- Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 118- 137). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Guru dalam Resolusi Konflik Interpersonal Antar Siswa. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 119-128.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.